

## B A B IV

### ANALISA HUKUM ISLAM TERHADAP PANCASILA SEBAGAI ASAS TUNGGAL

#### A. Analisa Hukum Islam Terhadap Pancasila

##### 1. Sila Ketuhana Yang Maha Esa

Sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelumnya, bahwa faktor ketuhanan merupakan faktor yang utama dan pertama yang dijadikan sebagai dasar adanya pemerintahan. Karena Allahlah dzat yang Maha Pencipta segalanya dan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Masalah Ketuhanan ini, baik dalam hukum Islam maupun hukum positif (Pancasila) sama-sama menempati -posisi sentral, bahkan hal ini dijadikan sebagai landasan berpijak bagi adanya dasar berikutnya. Dan dasar Ketuhanan inilah yang menjiwai rangkaian dasar yang ada dibelakangnya.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa atau kalimat tauhid mempunyai pengertian yang banyak dan sangat mendalam. Diantaranya sebagaimana firman Allah dalam surat al A'raf ;59 :

أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ  
Artinya : "... Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada -  
Tuhan bagimu selainNya". (Depag RI, 1986 :231)

Dan dalam Al Baqoroh ayat 163 :

وَاللَّهُ وَاحِدٌ لَوْلَا إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (البقرة: 163)  
Artiny : "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak

ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi  
Maha Penyayang. (Depag RI, 1986: 40)

Dari pengertian tersebut juga bisa dikembangkan lagi  
dengan adanya sikap toleransi antar umat beragama seba-  
gaimana firman Allah dalam surat alkafirun ayat 6 :

لِكُلِّ دِينٍ وَّلِيٌّ دِينٍ (الكافرون: ٢٠)

Artinya : "Untukmu agamamu dan untukku agamaku". (DEPAG RI,  
1986 : 30 )

## 2. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

Mengenai dasar yang kedua ini antara hukum Islam  
dan Pancasila sama-sama menekankan pada faktor manusianya  
sebagai kholifah di bumi.

Kalau dalam hukum islam yang ditekankan adalah fak-  
tor pemerintah selaku pemegang kekuasaan untuk berlaku  
adil terhadap amanat Allah, maka dalam sila kemanusiaan  
yang adil dan beradab ini, semua bangsa Indonesia merasa  
sebagai bagian dari seluruh umat manusia juga mempunyai  
beberapa kewajiban diantaranya adalah menjunjung tinggi  
nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana firman Allah dalam

surat Annisa : 135 :  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ  
وَلِوَالِدَيْكُمْ أَوْ وَالِدَيْكُمْ الْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ خَيْرًا أَوْ قَبِيحًا فَلَا  
تَتَّبِعُوا الْهَوَى إِنْ تَعَدُوا إِنْ تَلَّوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (النساء: ٣٥)

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu  
orang yang benar-benar penegak keadilan, men-  
jadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri  
mu sendiri atau ibu bapak atau kaum kerabatmu.  
Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu

kemasihatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (Depag RI, 1986 : 149 )

Disamping itu juga dilarang untuk semena-mena terhadap orang lain. Sebagaimana yang disinyalir dalam firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 8 :

ولا تجر منكم شأن قوم على إلا تعدلوا اعدلوا هو اقرب للتقوى  
وانتقوا الله ان الله خير بما تعملون (المائدة ٨)

Artinya : "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil (semena-mena). Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan takwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Depag RI, 1986 : 159 )

### 3. Persatuan Indonesia

Persatuan merupakan dasar bagi tetap tegaknya suatu negara. Tanpa persatuan bangsa dan negara akan mudah diombang-ambingkan, dihancurkan, dan dipecah belah oleh pihak lain. Oleh karena itu persatuan dijadikan sebagai dasar yang ketiga setelah ketuhanan dan kemanusiaan.

Islam juga mengakui adanya unsur kebangsaan dan memberi petunjuk bahwa manusia itu hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling bersahabat yang bersih daripada penghisapan antara manusia dengan manusia, bangsa dengan bangsa. Sebab pada hakikatnya manusia itu sama di hadapan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-hujurat 13 :

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكرواوثن وجعلناكم شعوبا  
وقبايل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقاكم ان الله  
عليه خير (الحجرات: 13)

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengemul." (Depag RI, 1936 : 347)

4. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.

Islam memberi petunjuk hendaknya rakyat diajak bermusyawarah dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan masyarakat, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 :

وشاورهم في الأمر

Artinya : "...ajaklah mereka bermusyawarah di dalam urusan itu". (Depag RI, 1936 : 103)

Dan dalam firman Nya yang lain dalam surat As-Syura

33 :

وامرهم شورى بينهم

Artinya : "...sedang urusan mereka adalah dengan bermusyawarah diantara mereka." (Depag RI, 1936: 789)

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Islam mengakui tentang perbedaan kekayaan seseorang

sebagai hasil usaha manusia dalam mencari rizki asal dikerjakan menurut peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh syara'. Tetapi Islam memberi batas-batas tertentu yang mencegah kearah terjadinya kapitalisme. Pembatasan tersebut bisa berwujud zakat, infaq, shadaqah dan amal shalih yang lain. Dan juga diperintahkan untuk memunikan hak bagi fakir miskin yang wajib diberikan oleh pemilik harta, agar terwujud kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Sebagaimana firman Allah dalam surat An nahl 97 :

من عمل صالحا من ذكرا أو انثى وهو مؤمن فلنجزيه حيوه طيبه  
ولنجزيه بينهم اجرهم باحسن ما كانوا يعملون (النحل ٩٧)

Artinya : "Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, tentu akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan tentu akan Kami berikan balasan dengan pahala yang lebih baik dari pada yang telah mereka kerjakan." (Depag RI, 1983 : 4)

Dan firman Allah yang lain pada surat Almaidah :2 ;

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

Artinya : " Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Depag RI, 1985, 4-5).

Demikianlah uraian Pancasila ditinjau dari sudut ajaran Islam .

## B. ANALISA HUKUM ISLAM TERHADAP ASAS TUNGGAL PANCASILA

Menurut Abul A'la Al Maududi dalam bukunya Khilafah an kerajaan disebutkan bahwa asas yang terpenting dalam islam adalah Tauhidullah (keesaan Tuhan, the unity Godhead). (Abul A'la Almaududi, 1988 : 13).

Adapun menurut Abdul Qadir Djaelani berpendapat bahwa asas tunggal dinul Islam adalah asas tunggal para Nabi dan Rasul Allah, (Abdul Qadir Djaelani, 1985 : 51)

Sebagai mana yang dimaksud dalam surat al-anbiya ayat 25:  
 وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نَحْنُ الْيَوْمَ إِلَهُ الْإِنْسَانِ  
 مَا عَبَدُونَ إِلَّا إِلَهُنَا (الأنبياء: ٢٥)

Artinya : "Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya : Bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".  
 (Depag FI, 1986 : 498).

Yang dimaksud adalah asas Tauhidillah yang menjadi motivasi serta penggerak dalam menegakkan pengabdian tunggal kepada hobbul alamin. Karena itu antara asas sebagai landasan titik tolak, tujuan yang akan dicapai dan jalan yang dilalui harus merupakan kebulatan akidah "aslmutu - lirabbil alamin". Dan hal ini disinyalir dalam surat Al-kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا نُبَشِّرُكُمْ بِرُحْمَىٰ إِلَىٰ أَنْتُمْ إِلَهُكُمْ الْوَاحِدُ مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلَهُ صَادِقًا وَلَا يَشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف: ١١٠)

Artinya : "Katakanlah sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan a mal sbalik dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya. (Depag. RI. 1986 : 460)

Dari dua pendapat tersebut diatas sama-sama menggunakan tauhudullah sebagai asas islam. Oleh karena indonesia bukan merupakan Negara islam, maka indonesia tidak menggunakan asas islam sebagai dasar Negara, Rakyat Indonesia membentuk merumuskan sendiri satu dasar Negara Pancasila yang dapat menyatukan antar pemeluk agama.

Bagi pemeluk agama Islam, Khususnya dua golongan Organisasi Kema syarakatan yang terbesar di indonesia, yaitu NU melalui muktamar 27 Situbondo menetapkan dalam pasal 2 AD. bahwa NU berasas Pancasila dan juga Muhammadiyah melalui muktamar 41 Solo mengambil ketetapan serupa dalam bab II Pasal 2 AD dinyatakan bahwa asas perserikatan ini ialah pancasila. Hal ini membuktikan kebulatan tekak untuk menjadikan Pancasila sebagai asas organisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan personal dan kemasyarakatan.

Dengan demikian penerimaan Umat islam terhadap Pancasila adalah karena pancasila saja lan dengan nilai ajaran islam, dalam setiap kegiatan Kenegaraan dan kemasyarakatan Dan kegiatan bernegara dan bermasyarakat tersebut dengan pokok pikiran sentral bahwa pengertian dan makna pancasila

khususnya Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Tauhid.

Dengan demikian jelaslah bahwa antara Pancasila sebagai dasar tunggal dengan hukum Islam terdapat kesamaan pandangan.

